

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

#### 2.1 Kajian Teoretis

##### 2.1.1 Pengertian Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti adalah sanggup melakukan sesuatu. Sedangkan kemampuan adalah kesanggupan; kecakapan; kekuatan. Seseorang dikatakan mampu apabila bisa atau sanggup melakukan sesuatu yang harus dilakukannya (KBBI, 2008 : 979). Sehingga, kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam melakukan kegiatan.

Zain dan Robbin (dalam Yusdi 2010 : 10) mengartikan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kekuatan, kecakapan dan kapasitas seseorang individu yang berusaha dengan diri sendiri untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa saja yang dapat dilakukan seseorang.

Sedangkan menurut Chaplin (dalam Chanapa, 2012 : 5 ) kemampuan diartikan sebagai kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan, tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan berarti semua kondisi psikologi yang diperlukan untuk menunjukkan suatu aktivitas.

Pada dasarnya kemampuan terdiri atas dua kelompok faktor. Robbin (dalam Yusdi 2010 : 13) yaitu :

1. Kemampuan intelektual (*intellectual Ability*) yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental-berfikir, menalar dan memecahkan masalah

2. Kemampuan fisik (*physical ability*) yaitu kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Kemampuan pada individu ditentukan oleh tiga aspek kondisi dasar, yaitu kondisi sensori dan kognitif, pengetahuan tentang cara respon yang benar, dan kemampuan melaksanakan respon tersebut. Moenir (dalam Daud, 2013 : 11) sebagai makhluk psikologikal manusia ditandai dengan kemampuan sejati yaitu kemampuan kekuatan yang dapat mendorong yang ada dalam diri manusia berupa kekuatan fisik, akal pikiran, jiwa, hati nurani (spiritualitas) dan etika sosial di lingkungannya untuk mewujudkan hasil karya terbaik dan bermanfaat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kecakapan, kapasitas, atau potensi yang dimiliki seseorang dalam melakukan atau melaksanakan kegiatan secara tepat, efektif, dan efisien. Adapun kemampuan yang dimaksud pada penelitian ini adalah kemampuan menemukan kalimat utama paragraf.

### **2.1.2 Kalimat Utama / Kalimat Topik**

Paragraf merupakan satu kesatuan ekspresi yang terdiri atas seperangkat kalimat utama yang digunakan oleh pengarang sebagai alat untuk menyatakan dan menyampaikan jalan pikirannya kepada pembaca (Tarigan, 2008 : 7). Dalam setiap paragraf yang baik terdapat satu kalimat utama yang berisi ide pokok dan sejumlah kalimat penjelas yang berisi penjelas atau pikiran penjelas yang merupakan penjabaran dari ide pokok (Chaer, 2011 : 70).

Pendapat para ahli dalam hal unsur pembentuk paragraf ini beragam. Keragaman pendapat ini terletak pada variasi jumlah unsur. Tarigan mengatakan empat unsur; Oshima dan Hogue mengatakan tiga unsur dan Fitzpatrick mengatakan dua unsur. Tarigan (dalam Mulyono, 2011 : 53) mengatakan bahwa unsur pembentuk paragraf itu bisa terdiri atas elemen transisi, kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas. Oshima dan Hogue (dalam Mulyono, 2011 : 53) berkata, “*A paragraph has three parts: a topik sentence, several supporting sentences, and a concluding sentence*”. Fitzpatrick (dalam Mulyono, 2011 : 55) berpendapat, “*The basic unit in writing is the paragraph, which consists of two parts: the main point or topik sentence and the support*”.

Tarigan (dalam Mulyono, 2011 : 56) mengatakan bahwa pada bahasa Indonesia terdapat istilah pikiran utama dan kalimat utama. Kedua istilah ini merujuk pada hal yang sama. Lebih lanjut, dikatakannya bahwa kalimat utama itu merupakan perwujudan pikiran utama. Kemudian Tarigan (dalam Gunawan, 2012 : 9-10) mengatakan bahwa pada bahasa Inggris terdapat istilah *main idea* dan *topik sentence* yang keduanya ini merujuk pada hal yang sama. Hal senada juga dikemukakan oleh Keraf (dalam Rifa i : 2011 : 2-3) bahwa pikiran utama terdapat pada kalimat utama. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua istilah, yakni kalimat utama dan pikiran utama, diakui bisa saling menggantikan.

Berdasarkan penjelasan di atas sesuai dengan namanya, pikiran utama merupakan pikiran yang diutamakan atau dipentingkan, yakni sesuatu yang dijadikan utama atau penting. Oshima dan Hogue (dalam Mulyono, 2011 : 54) mengatakan “*The topic sentence is the most important sentence in a paragraph*”.

Kalimat yang paling penting dalam paragraf tersebut tentunya mengandung pikiran yang paling penting.

Terdapat berbagai istilah yang sama makna dengan kalimat utama. Istilah-istilah seperti pikiran utama, pokok pikiran, ide pokok, dan kalimat pokok mengandung makna yang sama, yaitu mengacu pada kalimat utama. Kalimat utama atau kalimat topik adalah perwujudan pernyataan ide pokok paragraf dalam bentuk umum dan abstrak (Tarigan, 2008 : 14). Kalimat utama atau kalimat pokok dapat diartikan sebagai sebuah kalimat yang berstruktur lengkap dan berisi satu pernyataan. Di dalam setiap kalimat utama ada bagian yang sering dibicarakan yang disebut topik pembicaraan dan sebuah gagasan atau ide mengenai topik pembicaraan itu yang disebut gagasan atau ide pembingkai (Chaer, 2011 : 71) .

Kalimat pokok yang baik akan mengungkapkan sikap, gagasan atau ide mengenai pokok pembicaraan. Gagasan atau ide ini lazim disebut gagasan atau ide pembingkai. Selanjutnya, gagasan atau ide pembingkai inilah yang akan menentukan kalimat atau kalimat-kalimat penjelas yang merupakan penjabaran dari kalimat pokok itu.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya terlihat bahwa kedudukan dan fungsi kalimat utama sangat penting dalam sebuah paragraf. Di dalam kalimat utama terkandung satu ide, satu gagasan, atau satu pikiran yang nantinya akan dijelaskan oleh sebuah atau sejumlah kalimat penjelas. Oleh karena itu, sebuah kalimat utama harus memenuhi persyaratan bahwa di dalamnya ada kalimat penjelas atau ide pembingkai yang jelas (Chaer, 2011 : 73).

Ciri-ciri kalimat utama/kalimat topik (Rosa, 2013 : 5) adalah sebagai berikut:

1. Merupakan kalimat lengkap yang mampu berdiri sendiri.
2. Mengandung permasalahan yang potensial untuk dirinci dan diuraikan lebih lanjut.
3. Mempunyai arti cukup jelas tanpa harus dihubungkan dengan kalimat lain.
4. Dapat dibentuk tanpa bantuan kata sambung dan frasa transisi.

Dengan contoh , pokok pikiran yang disampaikan penulis “taman itu bagus”. Pokok pikiran itu dituangkan dalam sebuah kalimat utama yang bentuknya boleh bervariasi. Contohnya sebagai berikut :

- Banyak orang mengakui bahwa taman itu termasuk taman yang bagus
- Taman kecil di depan rumahnya amat bagus
- Sejak dulu sampai sekarang taman itu tetap bagus

Sebagai contoh, salah satu variasi kalimat pada contoh yaitu banyak orang mengakui bahwa taman itu termasuk taman yang bagus. Kalimat ini merupakan kalimat utama karena masih mengandung pernyataan umum. Agar lebih jelas, perlu dilengkapi dengan kalimat-kalimat penjelas yang jumlahnya sesuai dengan kebutuhan, seperti pada contoh paragraf di bawah ini :

“Banyak orang mengakui bahwa taman itu termasuk taman yang bagus. Pengakuan itu benar adanya, karena dilihat sekilas saja taman itu tampak rapi. Rumput-rumput liar dan sampah tak tampak, yang ada hanyalah rumput hijau segar yang tumbuh merata. Tanaman hias diatur selang-seling besar kecilnya dari jenis-jenis pilihan yang serasi. Bunga-bunga aneka warna bermekaran di berbagai sudut taman.”  
(Wiyanto, 2012 :101 )

Dari contoh paragraf di atas dapat diketahui bahwa kalimat utama (kalimat pertama) dikembangkan oleh kalimat-kalimat penjelas, yaitu kalimat kedua sampai kalimat keenam. Kalimat-kalimat penjelas itu merinci atau memberi alasan mengapa taman itu termasuk taman yang baik. Dengan demikian, informasi yang diterima pembaca menjadi lebih lengkap karena secara nalar dapat diterima bahwa taman yang diceritakan itu termasuk taman yang bagus.

Chaer (2011 : 74) mengemukakan dalam sebuah karangan yang bukan karangan ilmiah letak kalimat utama bisa berada pada awal paragraf, bisa pada akhir paragraf dan bisa juga pada awal dan akhir paragraf. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (2008 : 14) bahwa ada empat kemungkinan letak kalimat utama dalam suatu paragraf. Kemungkinan pertama, kalimat utama atau kalimat topik berada di awal paragraf, segera setelah transisi kalau transisi ada pada paragraf tersebut. Kemungkinan kedua, kalimat topik berada di akhir paragraf. Kemungkinan ketiga, kalimat utama berada di awal berada di awal dan di akhir. Kemungkinan keempat, kalimat topik tersebar di seluruh paragraf. Kemudian menurut Wiyanto (2012 : 105) mengatakan bahwa letak kalimat utama bisa berada di awal paragraf, di tengah paragraf dan di akhir paragraf.

Berdasarkan letak kalimat utama paragraf terdiri dari 3 bagian (Hartono, 2008 : 23) yaitu sebagai berikut :

- a) Paragraf deduktif adalah paragraf yang pada awal paragraf terdapat kalimat utama atau umum dan di akhir paragraf terdapat kalimat-kalimat penjelas atau khusus. Dengan kata lain kalimat utama terletak pada awal paragraf.

- b) Paragraf induktif adalah paragraf yang pada awal paragraf terdapat kalimat-kalimat penjelas atau khusus dan di akhir paragraf terdapat kalimat utama. Dengan kata lain kalimat utama terletak pada akhir paragraf.
- c) Paragraf campuran (deduktif-induktif) adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak di awal paragraf dan ditegaskan kembali di akhir paragraf.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa letak kalimat utama tidak selalu berada di awal paragraf, tetapi juga terdapat pada akhir paragraf maupun awal dan akhir paragraf berdasarkan jenis paragrafnya.

### **2.1.3 Langkah-Langkah Menemukan Kalimat Utama**

Samidi (2009 : 112) pembelajaran di sekolah dasar dalam menemukan kalimat utama yang di dalamnya terkandung pikiran pokok dapat dilakukan melalui kegiatan membaca intensif dengan menemukan kalimat utama tersebut berada pada awal paragraf, akhir paragraf, di awal dan di akhir paragraf.

Warsidi (2008 : 56) sama halnya dalam menentukan pikiran pokok, dalam menemukan kalimat utama pada siswa kelas IV dilakukan dengan cara memberikan siswa bacaan atau teks pendek (150-200 kata). Kemudian siswa membaca intensif dengan memperhatikan kalimat-kalimat dalam paragraf, memaknai apa kata kunci dari teks tersebut. Selanjutnya Tarigan (2008 : 15) memberikan contoh dalam menemukan kalimat utama.

“Pada pagi hari, suasana lingkungan rumah Andi begitu indah. Di sekitar , berjejer pojon-pohon yang menambah keteduhan. Sementara itu, kicau burung menambah semaraknya pagi itu. Di kejauhan, terlihat gunung Tangkuban Perahu yang penuh misteri. Sungguh, pagi yang indah dan hangat.”

Tarigan (2008:15) menjelaskan bahwa kalimat utama pada teks di atas terletak pada awal kalimat yaitu pada kalimat “Pada pagi hari, suasana lingkungan rumah Andi begitu indah”. Kalimat utama ini mengandung pikiran pokok yang merupakan kata kunci yang disampaikan penulis dalam setiap paragraf.

Dalam pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa kalimat yang mengandung pokok pikiran adalah kalimat utama. Ada beberapa petunjuk untuk menemukan kalimat utama yang mengandung ide pokok atau tidak. Nurhadi (dalam Maryono, 2011 : 2) menyatakan “Fungsi kalimat utama dalam sebuah paragraf ada dua macam, yaitu (a) sebagai wadah gagasan utama dan (b) sebagai penjelas, yaitu menjelaskan kalimat utama atau sebagai penunjang saja”. Untuk menemukan kalimat utama yang mengandung ide pokok, kita bisa melihat kata-kata kunci yang mengawali kalimat itu. Setelah kata kunci ditemukan kita bisa memutuskan apakah itu ide pokok atau bukan. Kata kunci adalah kata yang terdapat pada sebuah kalimat, kata yang amat dipentingkan. Kata kunci tersebut dapat berupa kata yang berulang-ulang, kata ganti, dan kata atau frase transisi. Selain itu juga kalimat utama biasanya mengandung pernyataan yang masih bisa dijelaskan oleh kalimat lain.

Adapun langkah-langkah dalam menemukan kalimat utama dalam paragraf sama halnya dalam menentukan pikiran pokok menurut Indraswati (dalam Daud, 2013: 23) yaitu :

1. Bacalah setiap paragraf dalam bacaan dengan cermat
2. Cermati kalimat pertama, hingga akhir apakah kalimat tersebut mengandung kata kunci/pikiran pokok atau ide penjelas. Apakah kalimat pertama

mengandung ide pokok? Teruslah membaca kalimat demi kalimat hingga menemukan ide paragraf.

3. Setelah menemukan ide paragraf berada di awal, akhir, awal-akhir paragraf, maka kalimat utama sudah ditemukan.

#### **2.1.4 Kemampuan Siswa Menemukan Kalimat Utama**

Menurut Nurgiyantoro (dalam Daud, 2013 : 20) menentukan pikiran pokok atau kalimat utama (kalimat topik) didasarkan pada kemampuan memahami informasi yang disampaikan pihak lain melalui sarana tulisan. Nurgiyantoro juga mengemukakan bahwa kemampuan menemukan pikiran pokok atau kalimat utama merupakan kemampuan membaca pada tingkat analisis, dimana analisis yang dimaksudkan yaitu kemampuan menganalisis informasi dalam wacana atau paragraf.

Menemukan kalimat utama merupakan suatu kewajiban bagi pembaca khususnya siswa ketika mencoba menambah wawasan melalui membaca, karena dengan membaca dan menemukan kalimat utama, siswa memahami isi tulisan dan informasi dari penulis, sehingga memperoleh pengetahuan dan wawasan yang baru untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikirnya (Haryanta, 2008 : 2).

. Martutik (dalam Afdila, 2012 : 7) mengemukakan bahwa membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif tulis. Reseptif artinya bahwa dalam keterampilan membaca, siswa dituntut untuk memahami dan menangkap isi suatu teks. Sedangkan bersifat tulis artinya tuturan yang ditangkap atau ditangkap isinya dalam kegiatan membaca adalah teks tulis. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa tujuan dari membaca yaitu memahami bacaan yang dibacanya.

Adapun jenis- jenis membaca yang diberikan di SD yaitu salah satu diantaranya adalah membaca intensif (pemahaman). Membaca intensif yaitu membaca dengan penuh pemahaman untuk menemukan ide-ide pokok pada tiap-tiap paragraf. Ada beberapa manfaat dari membaca intensif yaitu pembaca atau siswa menguasai isi teks dan mempunyai daya ingat lebih lama yang berhubungan dengan isi teks (Santosa, 2010 : 3.19).

Dalam menemukan kalimat utama diperoleh siswa dengan terlebih dahulu membaca dengan seksama wacana atau paragraf, mengenal tipe dari paragraf berdasarkan letak kalimat utamanya, memahami keseluruhan isi paragraf dan menemukan kata kuncinya serta menuliskan kembali kalimat utama yang telah ditemukan (Haryanta, 2008 : 2). Dengan demikian siswa memiliki kemampuan dan tidak mengalami kesulitan dalam menemukan kalimat utama paragraf serta memahami isi teks yang dibacanya.

Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam membaca intensif khususnya dalam menemukan kalimat utama paragraf sangat penting bagi siswa dan merupakan salah satu bahan pembelajaran yang harus dikuasai siswa kelas IV Sekolah Dasar (SD), karena dengan keterampilan tersebut siswa mendapatkan informasi sebagai modal belajar dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Maka dalam hal ini guru mempunyai peranan penting untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan yang dibutuhkan dalam membaca. Usaha yang dapat dilakukan guru yaitu membimbing siswa dalam membaca khususnya dalam

menemukan kalimat utama dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa menemukan kalimat utama paragraf merupakan suatu kesanggupan (kemahiran) siswa dalam menemukan kalimat utama paragraf yang mengungkapkan pikiran/gagasan utama. Kemampuan menemukan kalimat utama merupakan kemampuan membaca pemahaman pada tingkat analisis yang dimiliki siswa dalam memahami isi paragraf secara keseluruhan untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.

#### **2.1.5 Metode Discovery**

Metode penemuan (*discovery*) sering dipertukarkan pemakaiannya dengan penyelidikan (*inquiry*). Sund (dalam Abimanyu, 2009 : 7.9) berpendapat bahwa penemuan adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Sedangkan *inquiry* (inkuiri) menurut Sund meliputi juga penemuan. Dengan kata lain, *inquiry* adalah perluasan pada proses penemuan yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya : merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan sebagainya.

Metode pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan)

kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Kata kunci metode *discovery* adalah 'siswa menemukan sendiri'. Untuk menumbuhkan semangat siswa dalam menemukan sendiri tersebut, guru harus merangsang dan mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan bertanya (Mulyati, 2011 : 11).

Dengan metode *discovery* ini lebih menitikberatkan pada aktifitas belajar siswa aktif, dimana siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing, memberikan intruksi, dan fasilitator yang mengarahkan siswa menemukan suatu konsep. Dengan demikian pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri (Herdian, 2010 : 2).

Sukmadinata (dalam Nurdin , 2012 : 3) mengemukakan “ Tiga ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada”.

Hidayat (dalam Indraswati, 2011 : 4) mengemukakan bahwa pada mulanya metode *discovery* ini pada mulanya digunakan dalam bidang pengajaran yang lain, seperti matematika, IPA, IPS. Namun, pada masa sekarang ini metode *discovery* digunakan juga dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini ditandai dengan adanya berbagai penelitian yang berhasil menggunakan metode

*discovery* dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa khususnya dalam materi menemukan kalimat utama paragraf.

Dalam pembelajaran menemukan kalimat utama paragraf penggunaan metode *discovery* ini dapat mendorong siswa untuk berperan aktif dan berpikir kritis dalam pembelajaran karena siswa menemukan sendiri kalimat utama paragraf, walaupun dalam hal ini masih diberikan petunjuk dan arahan dari guru dalam hal ini sebagai fasilitator yang membimbing siswa guna mengurangi kesulitan dalam menemukan kalimat utama paragraf (Indraswati, 2011 : 7).

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *discovery* adalah metode belajar dimana lebih menekankan pada proses belajar siswa dimana siswa menyusun kembali, mencari, dan menemukan sendiri kemudian disatukan dengan unsur kognitifnya atau dapat diartikan bahwa metode *discovery* lebih menitikberatkan pada pembelajaran siswa aktif.

### **2.1.6 Langkah-Langkah Metode *Discovery* Pada Materi Menemukan Kalimat Utama**

Menurut Richard Scuhman (dalam Hanafiah dan Suhana, 2009 : 78) Beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam metode *discovery*, diantaranya:

1. Mengidentifikasi kebutuhan siswa.
2. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari.
3. Seleksi bahan atau masalah yang harus dipelajari.
4. Menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik.
5. Mencek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki atau ditemukan.

6. Mempersiapkan setting kelas.
7. Mempersiapkan fasilitas yang diperlukan.
8. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penemuan.
9. Merangsang terjadinya dialog interaktif antar peserta didik.
10. Memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat melakukan penemuan.

Langkah-Langkah penerapan metode *discovery* menurut Sund (dalam Abimanyu, 2010 : 7.12) adalah sebagai berikut :

- 1) Guru melakukan apersepsi yaitu mengajukan pertanyaan mengenai materi pikiran pokok (kalimat utama) paragraf.
- 2) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.
- 3) Memotivasi siswa dengan cerita pendek yang ada kaitannya dengan materi kalimat utama paragraf.
- 4) Guru memberikan bacaan kepada siswa yang nantinya akan dibaca dengan memahami isi bacaan, baik dalam bentuk kelompok maupun individual sampai menemukan kalimat utama paragraf.
- 5) Guru memberikan Lembar Kerja Siswa yang di dalamnya terdapat petunjuk dan pertanyaan-pertanyaan, dalam hal ini agar siswa mudah menemukan kalimat utama paragraf.
- 6) Setiap siswa dalam kelompok mengerjakan LKS dengan menjawab pertanyaan yang tersedia, dengan mendiskusikannya bersama anggota kelompok yang lain.
- 7) Guru membimbing siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam menentukan kalimat utama paragraf dengan mengajukan pertanyaan-

pertanyaan yang akan menumbuhkan daya nalar siswa dalam upaya menemukan kalimat utama.

- 8) Setiap siswa atau kelompok melaporkan hasil temuannya di depan kelas.
- 9) Guru memberikan refleksi dan penguatan kepada siswa.

### **2.1.7 Kelebihan dan Kelemahan Metode *Discovery***

#### **a) Kelebihan Metode *Discovery***

Adapun yang merupakan kelebihan dari metode *discovery* (Hanafiah dan Suhana, 2009 : 79) yakni :

1. Siswa belajar bagaimana belajar melalui proses penemuan
2. Membantu siswa untuk megembangkan kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif
3. Siswa memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya
4. Metode penemuan membangkitkan gairah siswa dalam belajar
5. Metode penemuan memungkinkan siswa bergerak untuk maju sesuai dengan kemampuannya sendiri
6. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada siswa dengan peran guru yang sangat terbatas yakni sebagai teman belajar atau fasilitator.

Dalam menemukan kalimat utama, siswa menemukan sendiri kalimat utama dengan membaca intensif melalui bimbingan guru dengan penyampaian secara singkat mengenai langkah-langkah dalam menemukan kalimat utama paragraf sehingga berdampak positif bagi siswa karena tahan lama dalam ingatan.

### b) Kelemahan Metode *Discovery*

Selain memiliki beberapa kelebihan, metode *discovery* memiliki kelemahan (Hanafiah dan Suhana, 2009 : 79) yakni :

1. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, dalam arti peserta didik yang pandai akan memonopoli penemuan dan siswa yang bodoh akan frustrasi.
2. Metode ini kurang berhasil untuk kelas besar karena habis waktu guru untuk membantu siswa dalam kegiatan penemuannya
3. Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan Proses Belajar Mengajar gaya lama maka metode *discovery* ini akan mengecewakan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan metode *discovery* dalam proses pembelajaran memiliki berbagai kelemahan baik dari segi siswa maupun dari segi guru dalam hal ini sebagai pelaksana proses pembelajaran. Akan tetapi kelemahan tersebut dapat dikurangi dengan menggunakan cara yang tepat. Hal ini akan dijelaskan pada penjelasan berikutnya.

## 2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Erni Y. Daud, (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Dalam Menentukan Pikiran Pokok Melalui Model Pembelajaran *CIRC* pada siswa kelas IV SDN 25 Limboto Kabupaten Gorontalo menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis data penelitian dalam kemampuan menemukan pikiran pokok, hasil siklus I dan II mengalami peningkatan. Pada siklus I meningkat menjadi 35 % atau 7 orang dan pada siklus II menjadi 80 % atau 16 orang yang sudah mampu menentukan pikiran pokok.

Nining Poiyo, (2011) dalam penelitiannya mengenai Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Menentukan Gagasan Pokok Setiap Paragraf Teks Bacaan Melalui Metode *Discovery* di kelas IV MI Al Mourky Kecamatan Telaga menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis data penelitian dalam menemukan kalimat utama pada siklus I maupun siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan yaitu 68 %, dan pada siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 81 %.

Persamaan salah satu penelitian di atas dengan penelitian ini adalah terdapat pada aspek meningkatkan kemampuan siswa menemukan ide pokok atau kalimat utama, dan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Pada penelitian berikutnya terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan, akan tetapi perbedaannya terdapat pada subjek penelitian.

### **2.3 Hipotesis Tindakan**

Jika guru menggunakan metode pembelajaran "*discovery*", maka kemampuan siswa menemukan kalimat utama paragraf di kelas IV SDN 2 Telaga akan meningkat.

### **2.4 Indikator Kinerja**

Indikator kinerja dalam penelitian adalah peningkatan kemampuan siswa menemukan kalimat utama paragraf yang mencapai 75 % dari 38 siswa kelas IV SDN 2 Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.